

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai pemberitaan meninggalnya anggota Diksar Mapala UII pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja, melalui metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemberitaan media bersumber dari Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Resse, yaitu:

1. Kedua surat kabar harian Kedaulatan Rakyat maupun Tribun Jogja mengkonstruksi pemberitaan mengenai meninggalnya anggota Diksar Mapala UII memiliki bingkai pemberitaan yang berbeda yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik masing-masing, latar belakang media, kebijakan redaksi media, pelaku media dan dari latar belakang peristiwa yang ditemui di tempat kejadian ketika wartawan mencari informasi.
2. Adanya kedekatan Institusi dengan Prof.Dr.H.Edy Suandi Hamid, M.Ec yang merupakan redaktur ekonomi di Kedaulatan Rakyat yang menjadi salah satu faktor pada level organisasi yang dapat mempengaruhi pada nilai-nilai berita yang dihasilkan dalam kasus ini keberpihakan media dalam rangka untuk menjaga reputasi Institusi UII. Maka dari itu, dalam pemberitaan kasus meninggalnya tiga mahasiswa UII yang diturunkan Kedaulatan Rakyat disampaikan dengan persepsi atau cara pandang yang berbeda, dan lebih berhati-hati agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Adanya faktor pada level ekstramedia, Kedaulatan Rakyat memiliki kecenderungan menuliskan informasi isi berita lebih banyak berasal dari perkataan Rektor UII Ir Harsoyo, MS dan pihak Kepolisian yang merupakan pihak berwajib sebagai narasumber resmi serta dukungan dari pejabat-pejabat yang tergabung dalam internal UII untuk mengembalikan citra yang terlihat kurang stabil ditengah masyarakat. Pemilihan narasumber tersebut dianggap netral bahkan mendukung institusi, sehingga memperlihatkan pemberitaan Kedaulatan Rakyat secara positif.

Headline yang dimuat Kedaulatan Rakyat selalu mendapatkan ruang yang sedikit, yang membuat informasi kasus tersebut kurang detail, hanya terdapat dua berita *headline* besar yang diletakkan di halaman muka, halaman pertama sebagai berita utama yang diterbitkan Kedaulatan Rakyat yaitu, “Presiden Sampaikan Ucapan Belasungkawa Rektor UII Mengundurkan diri” dan “‘Makaryo’ Kirim Surat Cinta ke Mapala Polisi Jemput Paksa 2 Tersangka”. Kedaulatan Rakyat menyuguhkan sebagian besar dan hampir semua edisi menonjolkan sisi Institusi dengan sikap rasa tanggung jawab yang dilakukan. Kedaulatan Rakyat menampilkan beberapa foto dalam pemberitaannya menonjolkan kepedulian Institusi dan Pemerintah terhadap keluarga korban walaupun dalam isi pemberitaannya kurang memperlihatkan informasi mengenai keluarga korban.

3. Tribun Jogja memiliki pandangan tentang pemberitaan mengenai meninggalnya anggota Diksar Mapala UII lebih menyajikan pemberitaan seputar tindak kekerasan yang terjadi, memiliki isi berita yang lebih

beragam. Informasi yang ditonjolkan Tribun Jogja seolah-olah melebihi lebih dengan mendramatisasi sebuah peristiwa penyiksaan.

Adanya faktor rutinitas media pada orientasi konsumen, Headline yang diturunkan Tribun Jogja cenderung negatif, penggunaan *headline boombastis* yang *to do point* dan lebih berani tersebut membuat Tribun Jogja terkesan terbawa perasaan, seperti “Mas Yudhi Nyabetin Pakai Rotan” dan “Polisi Gelandang Yudi & Angga dari Kampus”. Hampir seluruh *headline* pemberitaannya diletakkan di halaman pertama yang memenuhi halaman muka koran sebagai berita utama, hanya satu judul berita yang diletakkan pada rubrik “Jogja Life” di halaman 15, dengan judul “Rektor Pasang Badan Jadi Jaminan”. Hal ini Tribun Jogja menginginkan agar khalayak dapat langsung tertuju dengan pemberitaan yang diterbitkan.

Tribun jogja cenderung menuliskan informasi isi berita dengan sudut pandang yang diambil memfokuskan pada sisi korban yang mengalami tindak kekerasan, mulai dari runtut waktu pelaksanaan kegiatan, kronologi tindak kekerasan hingga mengakibatkan kematian. Informasi tersebut tidak muncul dipemberitaan yang diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat. Tribun Jogja juga memberikan sub judul pemisah bagi narasumber yang masih dalam satu kesatuan headline. Pemberitaan Tribun Jogja tersebut dimaksudkan agar pemberitaan terlihat berimbang dengan memberikan ruang bagi narasumber seperti pihak Kepolisian dan pihak Institusi. Tribun Jogja selalu menampilkan foto dengan ukuran besar di halaman koran, foto yang ditampilkan sebagai pendukung isi berita dari hasil investigasi yang diperoleh oleh wartawan.

B. Saran

Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan analisis *framing* mengenai kasus meninggalnya anggota Diksar Mapala UII pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan kepada seluruh pihak. Peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadikan sebagai acuan dan referensi terkait analisis media. Menggunakan analisis *framing* sangat dianjurkan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, menggunakan analisis ini akan menjadi sebuah penelitian yang dapat melihat secara detail konstruksi yang dibangun oleh surat kabar. Karena analisis model ini sangat mendukung dalam meneliti analisis teks yang melebar pada analisis simbol maupun gambar dan unsur konstruksi lain dalam sebuah berita. Analisis model ini dapat diaplikasikan dalam semua jenis pemberitaan dari sebuah peristiwa yang diberitakan oleh media, hal ini dapat mempermudah peneliti selanjutnya dalam memilih objek dan subjek penelitian.

2. Bagi Surat Kabar Harian

Perusahaan media surat kabar harus dapat mempertahankan kebijakan redaksional dalam menjaga jarak dengan kepentingan elit agar prinsip netralitas dapat dituangkan dalam informasi pemberitaannya. Sebagai media yang menyalurkan informasi kepada khalayak, seharusnya prinsip

atas netralitas dari sebuah redaksi tetap harus dipegang untuk sebuah independensi agar pemilik media tidak mencampuradukkan kepentingan pribadinya dalam proses pembuatan berita dengan alasan apapun, karena hal tersebut dapat merusak nilai-nilai jurnalistik.